

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk menghantarkan anak kepada proses kedewasaan dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan juga yang akan menghantarkan pada proses pengajaran, baik berupa transformasi pengetahuan, penghayatan, dan pembentukan sikap atau perilaku anak (Karwadi, 2009:141). Pendidikan itu juga untuk pembinaan bagi anak dalam kehidupan. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang mulia, sehat jasmani maupun rohani, menguasai ilmu pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta dapat bertanggungjawab (pasal 3).

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan secara sadar dan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan pendidikan secara umum adalah dapat mewujudkan perubahan sosial yang positif dan dapat diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani suatu proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadi maupun pada kehidupan masyarakat (Roqib, 2009:25).

Keluarga ialah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang didalamnya ada pasangan suami-isteri yang tinggal bersama dan sah dalam ikatan pernikahan (Salim, 2013:75). Pendidikan dikeluarga dapat memberikan pengetahuan agama, moral, dan pendidikan yang berperan dalam proses perkembangan anak di dalam keluarga maupun di sekolah.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting dan paling utama dalam membina anak. Dalam keluarga yaitu orang tua sebagai pendidik pertama yang mengajarkan pengetahuan agama sebagai pondasi, pengalaman tentang pergaulan dan tanggungjawab kepada individu dan orang lain. Dalam pengalaman spiritual dengan sikap dan perilaku terhadap keyakinan agama yang di perlihatkan dirumah (Zuhairini,1995:177).

Kecerdasan spiritual adalah suatu konsep yang ada hubungannya dengan kecerdasan seseorang dalam mengelola dan mengartikan makna, nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual ialah hasrat untuk hidup lebih bermakna yang dapat memotivasi kehidupan manusia untuk mencari makna hidup dan mendambakan kehidupan yang bermakna (Mujib & Mudzakir, 2002).

Kecerdasan spiritual sangat penting bagi kehidupan karena dapat mengintegrasikan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian yang tanggung berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Bahkan akan tercapai keberhasilan dan kemajuan melalui sumber daya manusia

yang berkualitas yang tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi diimbangi dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, dan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, sehingga akan berdampak pada kepandaiannya dalam berinteraksi dengan manusia.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan. Manusia terlahir dalam keadaan suci dan tergantung cara orang tua mendidiknya, apakah akan menjadi pribadi yang baik atau pribadi yang nakal. Pada anak remaja juga disebut masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Dalam masa remaja ini anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis. Masa remaja ini sangat rentan dalam membina keagamaannya, sehingga pada masa itu dibutuhkan pembinaan, perhatian, dan arahan dari orang tua agar tidak salah arah. Anak remaja ini mulai mampu membedakan yang baik dan buruk tergantung dari kehidupan keluarga dan kehidupan di sekitarnya.

Dalam media cetak maupun elektronik banyak diberitakan, anak remaja yang terjerumus pada jurang kehancuran baik moral maupun akhlak di dalam kehidupan masyarakat, sehingga fase ini sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak remaja. Sebagaimana dengan adanya kecerdasan spiritual, anak remaja menjadi terkontrol lebih cerdas dalam beragama untuk menghadapi persoalan dan menempatkan perilaku pada jalan hidup yang lebih bermakna.

Namun kenyataannya dalam perkembangan remaja di masyarakat khususnya daerah perkotaan saat ini pemahaman agama dari orang tua untuk anak remaja sangat membatasi perilaku yang tidak mencerminkan kepribadian baik. Dalam masalah ini anak remaja sudah memiliki penanaman agama yang diberikan oleh orangtua dengan nilai-nilai dalam diri seseorang dan mempunyai keyakinan terhadap suatu ajaran agama, adanya pengawasan dan pembinaan orang tua dalam keluarganya, maka perilaku yang dilarang dalam agama tersebut belum dapat dihindari oleh anak remaja. Budaya spiritual yang senantiasa terciptanya kondisi saling percaya, adanya keterbukaan, dan kejujuran sudah terlihat dalam kehidupan. Banyak anak remaja yang mengikuti TPA dan bakti sosial yang diadakan dalam program di Kampung Tegalkemuning Yogyakarta. Beberapa orang tua lebih memperhatikan perkembangan dan perilaku anak remajanya daripada pekerjaannya.

Hal seperti ini akan berdampak bagi perkembangan psikologis dan sosial anak remaja di kemudian hari. Sebaiknya pembinaan kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga merupakan salah satu bentuk dari upaya yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing yaitu dengan mengikutsertakan anak remajanya dalam kegiatan TPA di masjid, bakti sosial, mendatangkan guru mengaji setiap harinya di rumah, dan mencontohkan sesuai syariat agama Islam. Hal seperti ini akan berdampak sangat baik bagi anak remaja dan dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di Kampung Tegalkemuning, Kelurahan Tegalpanggung, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta. Letak geografis Kelurahan Tegalpanggung secara umum, yaitu terletak dijalur tujuan wisata Malioboro, dimana Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Suratmajan, Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bausasran, Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kota Baru, dan Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kelurahan Purwokinanti. Kampung Tegalkemuning jarang terdengar di masyarakat Yogyakarta, karena sebagian mengenalnya sebagai daerah Lempuyangan.

Disana penulis mengetahui banyak orang tua yang mendidik anak remajanya sesuai ajaran agama Islam dan mengikutsertakan anak remaja dalam kegiatan TPA dan kegiatan keagamaan pada tahap yang sangat bagus. Beberapa orang tua memperhatikan perkembangan dan pergaulan anak remajanya. Terkait dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat persoalan tentang pembinaan kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga. Penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana pembinaan kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga di Kampung Tegalkemuning Yogyakarta..

## **B. Rumusan Masalah**

Dari gambaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat penulis adalah :

1. Bagaimana pembinaan kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga di Kampung Tegalkemuning Yogyakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pembinaan kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga di Kampung Tegalkemuning Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi bagaimana pembinaan kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga di Kampung Tegalkemuning Yogyakarta.
2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga di Kampung Tegalkemuning Yogyakarta.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat memberikan data ilmiah yang dapat dijadikan rujukan bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan lembaga lainnya.
  - b. Memperkaya keilmuan dunia pendidikan Islam terutama pendidikan Agama Islam tentang pembinaan orang tua dalam keluarga.

- c. Peneliti diharapkan dapat meningkatkan keilmuan dan wawasan pengetahuan sebagai calon pendidik.

## 2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua, lingkungan sosial, dan masyarakat dalam rangka membentuk perilaku secara optimal untuk menciptakan generasi yang berperilaku baik dan memiliki budi pekerti yang unggul, baik dalam hal keagamaan maupun dalam hal lainnya.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah kerangka dari penulisan skripsi yang disertai dengan logika yang argumentasi penyusunannya antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Secara umum proposal skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, isi, dan akhir. Adapun bagian penyusunannya dalam lima bab, adalah sebagai berikut:

Bab I adalah bagian awal dalam sebuah penelitian yang membahas mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bagian kedua dalam sebuah penelitian yang membahas mengenai tinjauan pustaka dan kerangka teori yang berisi tentang teori-teori mengenai keluarga, orang tua, orang tua dalam keluarga, dan kecerdasan spiritual yang menjadi rujukan dalam sebuah penelitian.

Bab III adalah bagian ketiga dalam sebuah penelitian yang membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas, dan analisis data.

Bab IV bagian inti dari penelitian yang membahas mengenai hasil dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum, pembinaan kecerdasan spiritual remaja, dan faktor pendukung dan penghambat pembinaan kecerdasan spiritual.

Bab V bagian dari sebuah penelitian yang membahas mengenai bagaimana pembinaan kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga dan membahas faktor pendukung dan penghambat pembinaan kecerdasan spritual remaja dalam keluarga, penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup.